

Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengendalian Penerimaan Kas Pada BTPN KCP Probolinggo

Tatik Amani¹, Mohammad Iskak Elly², Vindy Abdatul 'Asyiroh³

^{1,2,3}Universitas Panca Marga Probolinggo

E-mail : tatikamani@upm.ac.id

Dikirim	Direvisi	Diterima
1 September 2022	25 September 2022	30 September 2022

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengendalian internal sistem informasi akuntansi penerimaan kas pada BTPN KCP Probolinggo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknis pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BTPN KCP Probolinggo dalam memberikan prosedur atas penerimaan kas sangat mudah, aman, dan cepat dalam hal penanganan. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh nasabah tidak rumit. Pengendalian internal sistem informasi akuntansi penerimaan kas pada BTPN KCP Probolinggo telah sesuai dengan lima komponen yang terdapat dalam sistem pengendalian internal penerimaan kas yaitu lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penilaian resiko, kualitas informasi dan pengawasan. Namun terdapat beberapa hal yang harus lebih ditingkatkan lagi terkait kualitas informasi dan komunikasi kepada nasabah terutama para pensiunan pegawai yang memerlukan perhatian lebih karena faktor usia.

Kata Kunci : SIA, pengendalian, penerimaan kas

Abstract :

This study aims to evaluate the internal control of the cash receipts accounting information system at BTPN KCP Probolinggo. The method used in this research is descriptive qualitative method with technical data collection in the form of interviews, observations and document studies. The results showed that BTPN KCP Probolinggo in providing procedures for cash receipts was very easy, safe, and fast in terms of handling. The requirements that must be met by customers are not complicated. The internal control of the cash receipts accounting information system at BTPN KCP Probolinggo is in accordance with the five components contained in the cash receipts internal control system, namely the control environment, control activities, risk assessment, information quality and supervision. However, there are several things that must be further improved regarding the quality of information and communication to customers, especially retired employees who need more attention due to the age factor.

Keywords: AIS, control, cash receipts

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini dunia usaha pastinya dihadapkan pada situasi dan kondisi persaingan yang semakin ketat. Hal tersebut menuntut entitas untuk dapat menjalankan usahanya dengan lebih efektif dan efisien agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu alat untuk mengawasi operasional entitas untuk mencapai hal tersebut adalah adanya sistem informasi akuntansi yang bagus. Sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang dapat memproses data dan transaksi yang nantinya dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat

guna merencanakan, mengandalkan, dan mengoperasikan bisnis serta dapat menghasilkan informasi yang akurat (Modim, Arif Rahman Modim dkk : 2018). Ada beberapa manfaat sistem informasi akuntansi bagi entitas. Menurut Rochmawati Daud, 2014 manfaat tersebut adalah : (1) Dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat sehingga bisa melakukan aktivitas utama secara efektif serta efisien, (2) Dapat meningkatkan kualitas serta mengurangi biaya produk ataupun jasa yang dihasilkan, (3) Meningkatnya efisiensi entitas, (4) Dapat melatih kemampuan pada saat pengambilan keputusan, (5) Meningkatnya *sharing knowledge*, (6) Menambah tingkat efisiensi pekerjaan di bidang keuangan perusahaan.

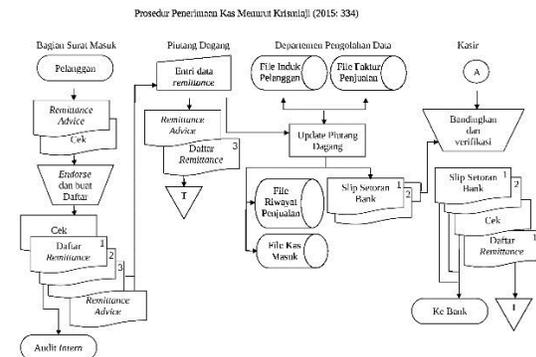
Sistem informasi akuntansi entitas yang ada harus dilaksanakan dengan pengendalian internal yang memadai. Hal ini dilakukan agar dapat menghindari terjadinya hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian entitas seperti penyelewengan, kecurangan, pemborosan, dan pencurian baik dari pihak dalam maupun pihak luar entitas. Dengan adanya pengendalian internal yang baik nantinya akan terjamin keamanan kekayaan para investor dan kreditur yang ditanamkan dalam entitas yang nantinya akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.

Pengendalian internal diperlukan untuk mengontrol semua rencana yang terdapat pada organisasi, metode, serta pengukuran yang akan dipilih pada saat kegiatan usaha guna mengamankan aset kekayaan, mengecek keakuratan, serta keandalan data akuntansi pada usaha tersebut, dan juga tentunya dapat meningkatkan efisiensi perasional yang akan mendukung kebijakan material yang sudah ditetapkan. Dengan didukung oleh teori *Committee Of Sponsoring Organizations* (COSO) terdapat komponen-komponen kontrol dalam pengendalian yaitu: (1) Lingkungan pengendalian merupakan sarana prasarana yang ada dalam organisasi

entitas untuk menjalankan struktur pengendalian internal yang baik, (2) Aktivitas pengendalian merupakan suatu peraturan serta kebijakan yang sudah ditetapkan untuk keberhasilan pengendalian yang terdapat dalam entitas, (3) Penilaian risiko merupakan suatu sistem pengendalian internal yang dievaluasi secara berkala agar manajemen dapat mengambil tindakan pencegahan sehingga entitas dapat menghindari kerugian yang besar, (4) Kualitas informasi dan komunikasi merupakan suatu informasi yang berkualitas agar menghasilkan suatu informasi terkait keuangan entitas serta operasi entitas sehingga dapat membantu pimpinan membuat keputusan secara cepat dan akurat, (5) Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengikuti jalannya sistem informasi akuntansi, sehingga apabila terdapat kejadian yang tidak diharapkan dapat segera di tindak lanjuti. Menurut Desi Pakadang (2013: 215) terdapat ciri-ciri pengendalian internal yang efektif yaitu (1) Tujuannya harus jelas, (2) Dibangun dengan tanggung jawab bersama, (3) Biaya yang sudah dikeluarkan dapat mencapai tujuan, (4) Didokumentasikan, (5) Dapat diuji.

Kas merupakan alat pertukaran serta digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi. Dalam laporan posisi keuangan, kas merupakan aktiva yang paling lancar (paling sering berubah). Hampir setiap transaksi dengan pihak luar selalu mempengaruhi kas. Selain itu, kas mempunyai sifat mudah dipindah tangankan sehingga kas disebut sebagai aktiva yang rawan, karena mudah digelapkan dan dimanipulasi. Keadaan ini mendorong entitas untuk melakukan penataan pada sistem akuntansi penerimaan kas yang meliputi beberapa aspek yang saling berkaitan. Menurut Ade Suriani Lubis dkk (2022: 3036) mengemukakan bahwa penerimaan kas merupakan suatu kas yang akan diterima oleh organisasi maupun bisnis bisa berupa uang

tunai maupun surat berharga sehingga dapat digunakan sebagai pengganti uang tunai. Mengingat sangat pentingnya sistem penerimaan kas dalam entitas perlu diatur sedemikian rupa dikarenakan kas ini kerawannya sangat tinggi sehingga diperlukan prosedur-prosedur pengendalian internal terhadap kas. Adapun prosedur penerimaan kas menurut Krismiaji (2015: 334) yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 : Prosedur Penerimaan Kas
 Sumber : Krismiaji (2015: 334)

Pada dasarnya entitas baik besar maupun kecil, perlu memperhatikan dan memahami cara pengendalian internal sistem informasi akuntansi penerimaan kas. Menurut Hendri Fengky dkk (2019: 1005) prinsip pengendalian internal penerimaan kas yaitu (1) Secara khusus hanya karyawan tertentu saja yang ditugaskan menangani penerimaan kas, (2) Terdapat pemisahan tugas antara yang menerima kas, mencatat, dan menyimpan kas, (3) Setiap transaksi yang terdapat dalam penerimaan kas harus didukung dengan adanya dokumen slip pembayaran uang ataupun bukti setoran tunai oleh bank, (4) Uang kas yang merupakan hasil dari penerimaan penjualan ataupun hasil penagihan piutang dapat disetorkan ke bank oleh kasir, (5) Adanya pengecekan independen atau verifikasi internal.

Beralih dari teori-teori tersebut, terdapat banyak pula penelitian terdahulu yang meneliti tentang sistem informasi

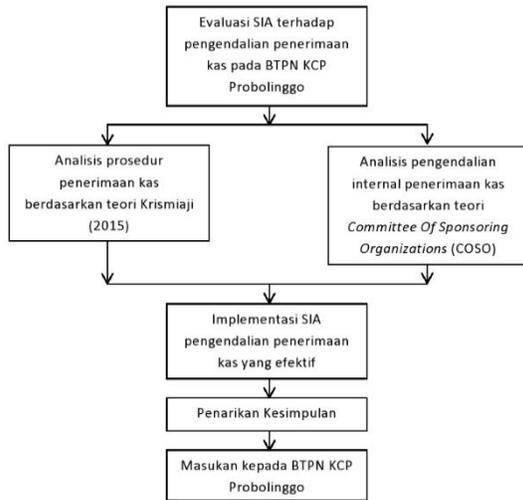
akuntansi pengendalian penerimaan kas. Penelitian tersebut diantaranya pernah dilakukan oleh Desi Pakadang (2013) tentang evaluasi penerapan sistem pengendalian intern penerimaan kas, M. Fauzan (2018) tentang sistem pengendalian intern terhadap fungsi penerimaan kas, serta Novina Cahyaningsih (2016) tentang efektivitas pengendalian internal kas melalui evaluasi sistem informasi akuntansi penerimaan kas.

Berdasar latar belakang, teori-teori, serta penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian yang serupa dengan objek yang berbeda yaitu pada Bank Pensiunan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengendalian pada BTPN KCP Probolinggo.

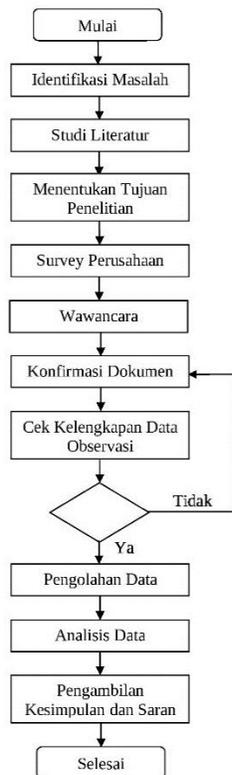
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Lexy (2017: 6) mendefinisikan “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa”. Penelitian kualitatif ini memiliki karakteristik deskriptif yaitu menurut Lexy (2017: 11) “Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini agar memperoleh gambaran yang lebih jelas, yaitu:



Gambar 2 : Kerangka Berpikir
Alir diagram pada penelitian ini adalah :



Gambar 3 : Diagram Alir Metode Penelitian

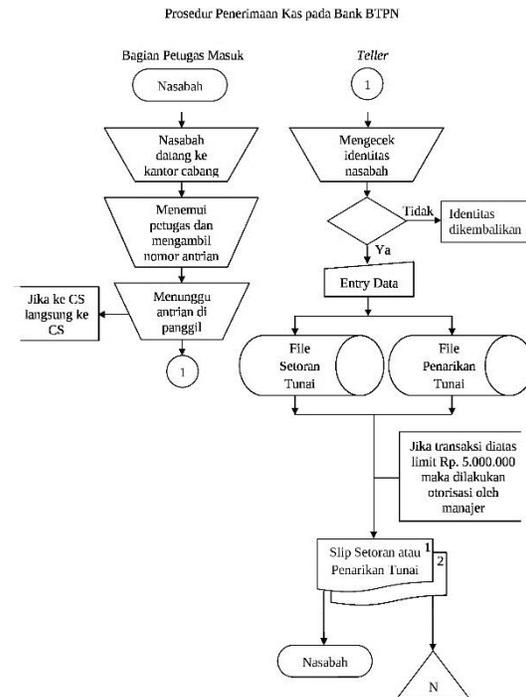
HASIL

BTPN KCP Probolinggo merupakan salah satu bank umum yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya

para pensiunan serta calon penerima pensiunan yang nantinya bisa digunakan untuk menunjang para pensiunan. BTPN juga memberikan fasilitas perbankan dalam segmen usaha bisnis pensiun berupa: (1) Tabungan yang merupakan tabungan simpanan masyarakat yang penarikannya hanya dapat dilakukan secara tunai dan penarikannya pun tidak boleh melebihi batas saldo minimal tertentu, (2) BTPN Tabungan Citra Pensiun yang memberikan kemudahan bertransaksi dalam pengambilan gaji pensiun, (3) BTPN WOW adalah layanan perbankan yang melayani mulai dari pembukaan rekening, setoran tunai, penarikan tunai, pengiriman dana, pembayaran tagihan, dan pembelian pulsa dengan melalui jaringan selular elektronik dan telepon genggam dengan memakan biaya yang sangat murah, (4) Tabungan jenius yang merupakan produk simpanan yang ditujukan kepada nasabah yang sering melakukan transaksi perbankan dimanapun dan kapanpun serta tabungan ini merupakan inovasi *digital banking* yang menyediakan tabungan dalam satu nomor rekening yang sama yaitu (a) *flexi saver* merupakan tabungan yang tidak membutuhkan saldo minimum sebagai setoran awal, (b) *dream saver* merupakan tabungan autodebit guna mewujudkan mimpi nasabah, (c) *maxi saver* merupakan deposito berjangka yang pembukuan, pengelolaan, serta pencairannya dapat dilakukan melalui ponsel, (5) Deposito merupakan jenis jasa tabungan yang dapat ditawarkan oleh bank kepada masyarakat yang biasanya memiliki jangka waktu tertentu sehingga uang di dalamnya tidak dapat ditarik oleh nasabah sebelum jatuh temponya. Adapun yang ditawarkan oleh BTPN yaitu (a) BTPN deposito berjangka yang merupakan simpanan berjangka dengan pilihan periode penempatan dana yang fleksibel serta tingkat pengembalian investasi yang optimal dan relatif lebih tinggi, (b) BTPN deposito bonus

merupakan simpanan berjangka yang memberikan tingkat pengembalian optimal dengan tambahan bonus dalam bentuk *cash back*, (c) BTPN deposito fleksi merupakan simpanan berjangka yang dapat dicairkan kapan saja, bebas pinalti, dan tetap mendapatkan bunga sesuai dengan periode pencairannya, (6) Bisnis kredit pensiun yang merupakan jasa tunjangan hari tua dan pembayaran pensiun bulanan melalui pola kerja sama dengan mitra usaha strategis. Selain itu juga, BTPN memberikan produk pinjaman kepada nasabah dengan pemotongan angsuran bulanan langsung dari pembayaran pensiun bulanan. Adapun produk bisnis kredit pensiun yaitu (a) kredit pensiun sejahtera yang fasilitas pinjaman yang khusus diberikan kepada nasabah pensiun dalam jangka waktu kredit hingga 12 tahun, (b) kredit pegawai aktif yang memiliki fasilitas pinjaman yang diberikan khusus kepada pegawai dari instansi pemerintah (pemerintah pusat / pemerintah daerah), BUMN/BUMD, maupun entitas swasta yang memenuhi syarat pemberian kredit.

Adapun prosedur penerimaan kas pada BTPN KCP Probolinggo yaitu.



Gambar 4 : Prosedur Penerimaan Kas pada BTPN KCP Probolinggo

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait pengendalian internal sistem informasi akuntansi penerimaan kas dapat dijelaskan dalam 5 komponen pengendalian internal yaitu :

(1) Lingkungan Pengendalian

Dalam lingkungan pengendalian ini pimpinan entitas harus menunjukkan komitmennya terhadap pelaksanaan kontrol dan kebijakan secara ketat dan sadar serta dapat langsung diikuti oleh bawahan. Adapun dalam praktiknya, lingkungan pengendalian meliputi hal berikut ini. (a) Komitmen atas integritas dan nilai etika, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan komitmen atas integritas dan nilai etika sudah baik, berikut penuturannya:

“Saya selaku teller tentunya saya sudah berkomitmen dalam menunjukkan kompetensi dan kemampuan saya dalam menjalankan tugas yang telah diberikan. Dan juga pada saat menjalankan tugas, saya selalu menanamkan sikap kejujuran terhadap tindakan pada saat penerimaan kas baik dari dana yang berasal dari bank itu sendiri, dari nasabah, ataupun yang bersumber dari lembaga lain contohnya dari PT. Taspen. Ini juga bisa dilihat dari tidak adanya penyimpangan yang dilakukan, karena sudah ada pengendalian dari kantor pusat. Jika menyimpang pun pastinya sudah terlihat. Bank juga kan punya audit, dan setiap adanya keluar masuknya uang dari kasanah tentunya juga harus dicatat di *logbook*.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa komitmen atas integritas dan nilai etika yang dilakukan oleh pihak *teller* dalam melakukan penerimaan kas sudah baik karena pihak *teller* sudah menanamkan sikap kejujuran dan komitmennya pada saat proses terjadinya penerimaan kas pada bank. Pada Bank BTPN juga sudah terdapat pengendalian internal dari kantor pusat. Kantor cabang hanya menjalankan sesuai prosedur yang telah diberikan oleh kantor pusat. Jika adanya penyimpangan akan langsung terlihat oleh sistem. Oleh karena itu, jika ada kecurangan pasti akan terlihat. (b) Filosofi dan gaya beroperasi, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan filosofi dan gaya beroperasi sudah baik, berikut penuturannya:

“Di bank BTPN sudah mempunyai slogan HATI yaitu Hormati kedatangan nasabah, Analisa kebutuhan nasabah, Tindaklanjuti kebutuhan nasabah, Interaksi akhir yang positif. Slogan ini kita pakai untuk melayani nasabah, baik dari *customer service*, *teller*, maupun

karyawan yang melakukan interaksi dengan nasabah secara langsung.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam filosofi dan gaya beroperasi pada Bank BTPN telah mempunyai hubungan yang baik dengan nasabah. (c) Struktur Organisasi, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan struktur organisasi adalah sebagai berikut :

“Mengenai struktur organisasi sudah dibagi wewenang dan tugas masing-masing, dan pada saat pengambilan keputusannya berada pada BOM (*Branch Operation Manager*) serta di atas BOM ada AOM (*Area Operational Manager*) tempatnya di Jember.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bank BTPN sudah mempunyai struktur organisasi yang baik dan dalam pengambilan keputusannya berada pada BOM serta adanya pengendalian langsung dari AOM Jember. (d) Badan audit dan dewan komisaris, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan badan audit dan dewan komisaris sebagai berikut :

“Di Bank BTPN ada audit per 3 bulan sekali oleh audit internal dan juga ada audit eksternal yang hanya mengaudit lewat kantor pusat. Nanti kantor pusat meminta data ke kantor cabang dan kantor cabang hanya mengirim data yang hanya diminta saja, sedangkan dewan komisaris ada di pusat dan melakukan tugas serta kewajiban pengawasan ke seluruh cabang”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada Bank BTPN sudah mempunyai audit internal dan dewan komisaris yang telah melakukan tugas sesuai kewajibannya. (e) Metode manajemen, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN

KCP Probolinggo terkait dengan metode manajemen adalah sebagai berikut :

“Metode manajemen pada bank BTPN sudah diatur di kantor pusat, untuk kantor cabang melaksanakan sesuai aturan dari pusat. Untuk promosi karyawan dilaksanakan berdasar dari rekomendasi kantor cabang. Misalkan ada salah satu karyawan yang kinerjanya bagus, kantor cabang merekomendasikan ke pusat dan jika karyawan memenuhi syarat dan ada formasi yang dibutuhkan maka akan dinaikkan jabatan bagi karyawan tersebut.”

Kesimpulannya bahwa manajemen bank BTPN sudah mengatur pembagian tugas dan perekomendasi naik jabatan jika ada karyawan yang mempunyai kinerja yang bagus. (f) Pengaruh eksternal, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan pengaruh eksternal sebagai berikut :

“Peraturannya adanya *block leave* 1 tahun sekali 5 hari berturut-turut yang harus dilakukan oleh setiap karyawan. Hal ini untuk memaksimalkan kinerja pada masing-masing karyawan dan juga menghindari adanya kecurangan yang terjadi.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bank BTPN memiliki peraturan yang harus diterapkan kepada setiap karyawannya untuk memaksimalkan kinerja dan menghindari kecurangan ini dapat dilakukan dengan adanya *block leave* artinya hal ini sudah berlaku dengan baik.

(2) Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian merupakan sebuah peraturan serta kebijakan yang telah diatur dengan tujuan keberhasilan pengendalian. Namun konsep pengendalian ini tetap harus memperhatikan terhadap dampak pengendalian yang berhubungan dengan teknologi informasi, pengendalian

fisik dalam entitas terdiri dari beberapa unsur, yaitu. (a) Kewenangan penanganan transaksi, Berdasarkan hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan kewenangan penanganan transaksi sebagai berikut :

“Pada saat nasabah ingin melakukan penarikan uang yang melebihi batas limit yang telah ditetapkan oleh BOM, maka perlu adanya otorisasi langsung yang dilakukan oleh BOM untuk dicek kebenaran datanya, nasabah yang mengambil apa benar sesuai dengan identitas, dan jumlah uang apa sudah sesuai dengan yang diminta atau tidak.”

Artinya bank BTPN dalam menjalankan suatu tugas dan fungsi pada saat penanganan transaksi sudah dilakukan dengan baik. (b) Spesialisasi tanggung jawab, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan spesialisasi tanggung jawab seperti berikut :

“Di dalam manajemen Bank BTPN, manajer sudah melakukan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan kemampuan karyawannya. Sehingga tidak adanya kesalahan dalam memilih karyawan yang akan ditetapkan pada bagian tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bank BTPN sudah memiliki pemisahan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas kemampuan karyawannya. (c) Format dan penggunaan dokumen pekerjaan, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan format dan penggunaan dokumen pekerjaan adalah :

“Jadi di bank ini penggunaan dokumennya terkait laporan slip penyerahan dan penerimaan uang sudah sesuai dengan rancangan format dokumen yang dibutuhkan di bank.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bank BTPN dalam penggunaan dokumennya

sudah sangat informatif, yaitu dokumennya sudah sesuai format dan memenuhi kebutuhan entitas. (d) Pengamanan harta kekayaan entitas, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan pengamanan harta kekayaan entitas adalah :

“Untuk penyimpanan uang, di sini sudah ada yang namanya *ksasanah* dan itu jika dilakukan keluar masuknya uang harus diawasi oleh *manager* serta *security*.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Bank BTPN telah mempunyai tempat penyimpanan uang yang disebut dengan *ksasanah*. Dalam hal pengamanannya pada saat pengambilan atau pemasukan uang diawasi oleh *security* dan *manager*. (e) Independensi pemeriksaan, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan independensi pemeriksaan adalah :

“Di dalam Bank BTPN pernah terjadi selisih saldo kas dan saldo fisiknya. Pada tanggal 2 Februari 2022 kemarin ketika *teller* yang seharusnya melakukan input penarikan tunai sebesar Rp. 500.000 namun terinput ke dalam sistem berupa setoran tunai. Hal ini dapat dikordinasikan dahulu kepada BOM. Setelah itu *teller* mencetak rekonsiliasi kas harian dan report harian *teller*. Lalu BOM dan *teller* memeriksa slip transaksi setoran dan penarikan tunai tersebut. Jika sudah ditemukan nama nasabah yang bersangkutan, maka BOM akan melakukan *callback* nasabah untuk memastikan kebenaran terkait slip yang sudah diberikan kepada nasabah. Dan tidak lupa *teller* membuat berita acara serta membuat surat pernyataan nasabah yang ditanda tangani oleh nasabah tersebut. Dikarenakan saldo tidak *balance*, akhirnya Bank BTPN

membuat jurnal penyesuaian agar keuangan kas menjadi *balance*. Setelah itu baru *teller* menginput transaksi yang sesuai kebenarannya.”

(3) Penilaian Risiko

Penilaian risiko merupakan instrumen yang penting dalam mengontrol bisnis entitas yang harus dilakukan evaluasi secara berkala efektifitasnya agar jika terdapat kegagalan serta risiko dapat diminimalisir dampaknya. Penilaian ini dapat dilakukan berdasarkan unsur berikut : (a) Risiko strategis, Berikut hasil wawancara dengan *teller* :

“Pelaksanaan dan pengerjaan tugas pada Bank BTPN dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku.”

Berdasar penjelasan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan risiko strategis sudah baik dilakukan oleh Bank BTPN KCP Probolinggo. (b) Risiko finansial, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan risiko finansial adalah sebagai berikut :

“Pada Bank BTPN dalam menghadapi kerugian keuangan misalnya yang disebabkan oleh karena uang hilang tidak pernah terjadi pada bank, karena sudah terlihat dari sistem dan laporan harian setiap harinya.”

Hal di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan untuk mengantisipasi risiko finansial sudah dilakukan dengan baik. (c) . Risiko informasi. Hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan risiko informasi, berikut penuturannya.

“Di Bank BTPN dalam memperoleh informasi sudah relevan dengan sistem informasi yang didapat pada kantor pusat. Semisal ada perubahan sistem terkait operasional pada bank maka nanti akan ada pelatihan virtual dan adanya memo yang diberikan ke

karyawan yang ada di cabang dengan menjelaskan perubahan apa yang terjadi serta cara mengoperasikannya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas terkait penilaian risiko dapat disimpulkan bahwa bank BTPN telah melakukan antisipasi resiko informasi dengan baik. (4) Kualitas Informasi dan Komunikasi, Berikut adalah penjelasan dengan *teller* terkait kualitas informasi dan komunikasi :

“Bank BTPN dalam memberikan informasi dan komunikasinya dengan cara memastikan setiap karyawan paham mengenai sistem operasional pada bank dan memahami tentang prosedur penerimaan kas. Sedangkan pada sistem informasi akuntansi untuk laporan keuangan sudah dihasilkan dengan baik.”

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan :

“Biasanya terkait informasi dan komunikasi yang sering terjadi masalah pada nasabah yang kurang memahami maksud dari arahan *teller* terkait penyetoran uang. Misalnya pada saat pandemi nasabah datang ke bank menggunakan masker dan salah satu pengidentifikasi terkait identitas maka nasabah harus menurunkan maskernya untuk mengetahui nasabah tersebut sesuai dengan identitas. Terkadang terdapat nasabah yang protes ketika diminta untuk menurunkan masker karena alasan kondisi covid. Bank BTPN akhirnya menindaklanjuti hal ini dengan validasi kecocokan foto (minimal mata) di sistem dan di buku tabungan dengan aslinya beserta tanda tangan di sistem dan tanda tangan nasabah benar atau tidak. Jika nasabah sudah berusaha mengulang kembali tanda tangan sesuai KTP tetapi belum berhasil (tetap tidak sesuai), pengendaliannya atau mitigasi cabang BTPN berupa surat pernyataan

beda tanda tangan untuk dapat melanjutkan transaksi tersebut.”

Bedasar penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bank BTPN KCP Probolinggo sudah memiliki kualitas informasi dan komunikasi dengan karyawan hingga pada sistem pelaporan informasi keuangannya sudah cukup baik meski terkadang masih ada masalah dengan nasabah terkait kebenaran identitas.” (5) Pengawasan, Menurut hasil wawancara dengan *teller* pada Bank BTPN KCP Probolinggo terkait dengan pengawasan adalah :

“Dalam melakukan pengawasan terhadap suatu laporan baik laporan rekonsiliasi, laporan harian, dan juga *pensiun payment* sudah dilakukan oleh manajemen operasionalnya dan juga ada pemantauan langsung oleh tim audit. Jika terdapat temuan yang tidak sesuai maka nantinya akan ada evaluasi terhadap kelemahan tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bank BTPN dalam melakukan pengawasan sudah dilakukan dengan baik dan juga pengawasannya dilakukan oleh tim audit terkait penilaian pengendalian internal yang dilakukan pada bank BTPN KCP Probolinggo.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian adalah BTPN KCP Probolinggo dalam memberikan prosedur atas penerimaan kas sangat mudah, aman, dan cepat dalam hal penanganan. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh nasabah tidak rumit yaitu hanya membawa KTP, KARIP (Kartu Identitas Pensiun), dan buku tabungan. Sistem pengendalian internal sudah sesuai dengan teori lima komponen yang terdapat dalam sistem pengendalian internal penerimaan kas. Hal tersebut

ditandai dengan adanya pemisahan tugas, tanggung jawab dan batasan wewenang yang jelas pada setiap unit kerja yang terdapat pada Bank BTPN KCP Probolinggo. Bank dipimpin oleh manajer yang bertanggung jawab atas keseluruhan tugas baik operasional maupun personal. Sistem pengamanan fisik kas sudah baik yaitu uang kas yang ada di dalam kantor disimpan di lemari besi (khasanah) dengan kunci kombinasi angka yang bersifat rahasia. Pemeriksaan internal juga dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dan laporan harian dibuat tiap hari kerja sehingga keadaan keuangan dapat diketahui. Namun terdapat beberapa hal yang harus lebih ditingkatkan lagi terkait kualitas informasi dan komunikasi kepada nasabah terutama para pensiunan pegawai yang memerlukan perhatian lebih karena faktor usia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti dapat memberi saran bahwa evaluasi pengendalian internal sistem informasi akuntansi penerimaan kas pada BTPN KCP Probolinggo yang sudah baik untuk tetap dipertahankan. Komunikasi yang baik dengan nasabah pensiunan agar terus ditingkatkan agar segala informasi yang disampaikan kepada nasabah mengenai prosedur penerimaan kas berupa transaksi yang melibatkan uang masuk dapat mudah dimengerti serta diterima dengan baik oleh nasabah pensiun. Peningkatan kinerja baik dari segi internal maupun eksternal untuk terus dilakukan agar bank BTPN KCP Probolinggo mampu bersaing dengan entitas lain.

REFERENSI

- Ardana, I Cenik. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Baridwan, Zaki. 2015. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Cahyaningsih, Novina & Putra, Iwan Setya. 2016. Efektivitas Pengendalian Internal Kas Melalui Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas. *Riset Mahasiswa Ekonomi*. Vol. 3 No.2, Hal 167-184.
- Daud, Rochmawati & Windana, Valeria Mimosa. 2014. Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dan Penerimaan Kas Berbasis Komputer Pada Entitas Kecil (Studi Kasus Pada PT. Trust Technology). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol. 12 No. 1, Hal 17-28.
- Fauzan, M. 2018. Sistem Pengendalian Intern Terhadap Fungsi Penerimaan Kas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Pematangsiantar. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol 3 No. 2, Hal 4-25.
- Fengky, Hendrik dkk. 2019. Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas Pada Hotel Yuta Manado, *Jurnal EMBA*, Vol. 7 No. 1, Hal 1001-1010.
- Hana, Choirul. 2021. Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Kas Melalui Virtual Account Pada Universitas Kahuripan Kediri. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 7 No. 1, Hal 165-174.
- Krismiaji. 2015. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPPN.
- Lubis, Ade Suriani dkk. 2022. Analisis Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Penerimaan Kas pada Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. KC. Medan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2 No. 9, Hal 3035-3038.
- Mardi. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Modim, Arif Rahman dkk. 2018. Evaluasi Penargendalian Intern Sistem Informasi

- Akuntansi Penerimaan Kas Atas Penjualan Jasa Kamar Pada Big Fish Hotel. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*. Vol. 13 No. 4, Hal 776-785.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyadi. 2018. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pakadang, Desi. 2013. Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Penerimaan Kas Pada Rumah Sakit Gunung Maria di Tomohon, *Jurnal EMBA*, Vol. 1 No.4, Hal 213-223.
- Sarapi, Debby E. R. dkk. 2019. Evaluasi Pengendalian Internal Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas Pada PT Bank BRI Cabang Tahuna. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 8 No. 1, Hal 15-20.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Voets, Fransiscus Octavianus dkk. 2016. Analisis Sistem Informasi Akuntansi Siklus Penjualan dan Penerimaan Kas Untuk Meningkatkan Pengendalian Intern Pada PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk (Alfamart) Cabang Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 16 No. 4, Hal 191-202.